

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dunia perbankan di Indonesia telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dan begitu kompleks. Karena perkembangan tersebut pula, tidak menutup kemungkinan terjadinya persaingan antara bank satu dengan bank yang lain muncul, seiring dengan banyaknya bank yang terus memberikan pelayanan dan jasa yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan nasabah dan masyarakat pada umumnya. Menurut Undang-Undang RI No. 10 tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Namun, kini bank menjadi lembaga keuangan yang lebih fleksibel dalam memberikan layanannya, bukan sekedar sebagai tempat penyimpanan uang saja. Produk dan jasa perbankan yang ditawarkan juga semakin beraneka ragam dan memberikan kemudahan dalam bertransaksi dan layanan bagi nasabahnya. Bank harus mampu menarik kepercayaan masyarakat untuk menyimpan uang mereka di bank. Karena kegiatan operasional bank akan terus berjalan apabila kebutuhan dana bank dapat terpenuhi. Kepercayaan masyarakat dapat dibangun dengan bentuk transparansi dari lembaga perbankan tersebut baik dari segi laporan keuangan dan keadaan kesehatan bank yang dipublikasikan. Lembaga perbankan Indonesia

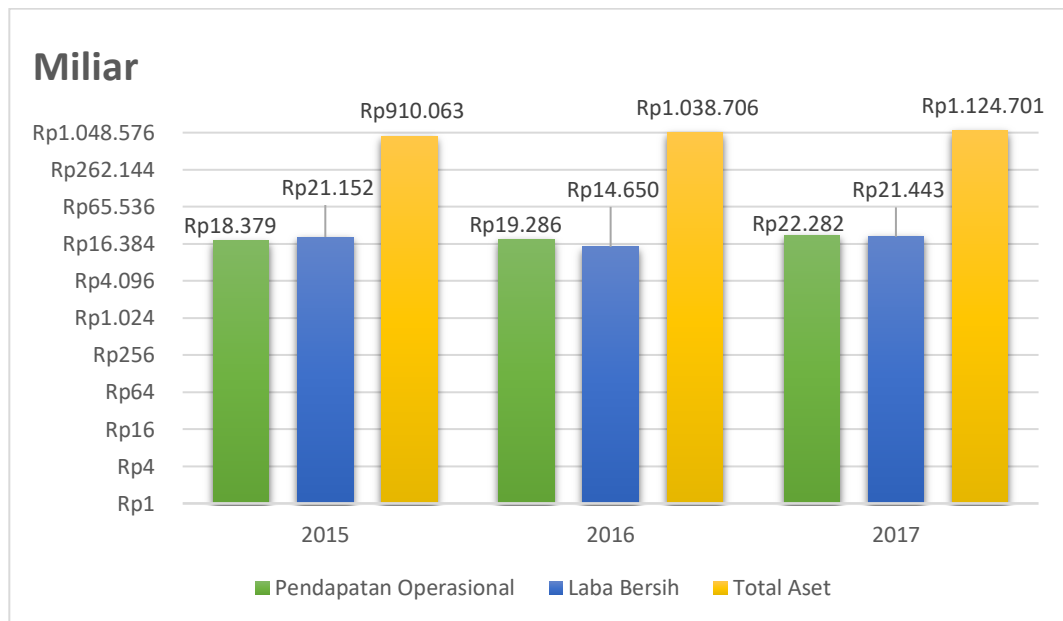
sempat merasakan kehilangan kepercayaan masyarakat terhadap bank. Masyarakat merasa ragu untuk menyimpan uang mereka di bank dan menarik uang mereka yang telah mereka simpan di bank. Situasi tersebut terjadi saat Indonesia mengalami krisis moneter.

Pada tahun 1998, Indonesia mengalami krisis moneter. Merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS merupakan pemicu utama yang menyebabkan lembaga perbankan mengalami kesulitan likuiditas. Padahal pada tahun 1990-an, industri perbankan sempat booming. Sayangnya, booming perbankan tersebut tidak disertakan dengan manajerial yang baik. Pengawasan otoritas moneter pun sangat lemah. Banyak bank mengandalkan pinjaman luar negeri (valas) bertenor pendek. Belum lagi, persaingan sengit memicu perbankan menyalurkan pinjaman untuk bisnis berisiko, seperti properti. Tak hanya itu, lemahnya pengawasan menyebabkan banyak penyaluran kredit bank swasta yang terkonsentrasi kepada debitur dalam satu grup (*insider lending*), sehingga memicu tingginya risiko kredit macet. Beberapa hal tersebut membuktikan begitu lemahnya kesehatan perbankan Indonesia pada saat itu. Maka dari itu, Krisis tahun 1998 memberikan pelajaran dan gambaran bahwa begitu pentingnya kesehatan bank. Kesehatan bank adalah penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif dan atau penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Kesehatan bank menjadi kepentingan semua pihak (*stakeholders*) yaitu pemilik bank, manajemen bank, masyarakat sebagai pengguna jasa bank dan pemerintah sebagai regulator.

Bank Indonesia sebagai lembaga pengawas bank tertinggi memiliki peran penting dalam kesehatan perbankan Di Indonesia. Sebagai bentuk perhatiannya terhadap kesehatan bank, Bank Indonesia telah mengeluarkan kebijakan penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode CAMELS berdasarkan PBI No. 6/10/2004. Metode CAMELS merupakan penilaian kesehatan bank terhadap 6 faktor, yaitu *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risk*. Namun berdasarkan berbagai pertimbangan, pada tanggal 25 Oktober 2011 kebijakan penilaian tingkat kesehatan bank kembali diperbarui dengan mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No.13/PBI/2011. Peraturan baru ini sebagai penyempurna dari metode CAMELS. Metode baru yang ditetapkan oleh Bank Indonesia merupakan metode dengan pendekatan risiko atau *Risk-Based Bank Rating (RBBR)* yang terdiri dari 4 faktor, yaitu *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital*.

Salah satu bank milik pemerintah Republik Indonesia yang tergabung dalam Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu Bank Mandiri. Bank Mandiri didirikan pada 2 Oktober 1998, sebagai bagian dari restrukturisasi perbankan di Indonesia pasca krisis moneter tahun 1998. Bank Mandiri merupakan bank BUMN termuda yang jika dibandingkan dengan tahun didirikan ketiga bank BUMN lainnya. Dengan umur yang sangat muda Bank Mandiri mampu menjadi Bank terbesar juga terbaik di Indonesia. Hal ini dibuktikan Bank Mandiri dengan menempatkan dirinya dalam *The World's Largest Public Companies* pada posisi 481, yang mana merupakan peringkat ke-dua bank di Indonesia setelah Bank Rakyat Indonesia dengan peringkat 363 (Forbes.com).

Selain itu, setiap tahunnya Bank Mandiri berusaha menunjukkan kinerja terbaik untuk mewujudkan visinya. Hal ini dapat terlihat dari kinerja keuangan bank yang konsisten setiap tahunnya sebagaimana tercermin dalam grafik berikut:



Gambar I.1 Kinerja Bank Mandiri Periode 2015-2017

Sumber: Laporan tahunan Bank Mandiri

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa Bank Mandiri selalu konsisten dan menunjukkan bahwa kinerjanya baik dan optimal dari tahun ke tahun. Namun, pada tahun 2016 laba bersih pada Bank Mandiri mengalami penurunan hingga 30,74 persen dari Rp21.152 miliar tahun 2015 menjadi Rp14.650 miliar tahun 2016. Penurunan laba tersebut terjadi akibat perseroan harus menyisihkan biaya pencadangan akibat angka kredit macet yang tinggi. Ini merupakan salah satu dampak pelemahan ekonomi global ditahun tersebut. Akan tetapi, terlepas dari biaya pencadangan yang tinggi, Bank Mandiri sebenarnya mampu mencatatkan pertumbuhan aset Rp1.038.706 miliar di 2016 naik sebesar 14,14 persen dari tahun 2015 yang mencapai Rp910.063 miliar (cnnindonesia.com).

Karena fenomena ini, penulis tertarik untuk meneliti tingkat kesehatan pada Bank Mandiri untuk mengetahui apakah bank tersebut masih dapat dikatakan sehat. Penelitian ini bukanlah penelitian satu-satunya yang pernah dilakukan, sebelumnya ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RBBR. Peneliti mengambil 5 (lima) penelitian sebagai penelitian terdahulu yang relevan. Pertama, jurnal dari Siti Halimah (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) pada PT Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk. Kedua, jurnal dari M. Virgiawan Ridho Suryana, Siti Masyithoh dan Ferry Diyanti (2018) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan dengan Menggunakan Metode RGEC (*risk profile, good corporate governance, earning dan capital*). Ketiga, jurnal dari Putu Ania Cahyani Putri dan AA Gede Suarjaya (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC pada PT. Bank Tabungan Negara (persero) TBK. Keempat, jurnal dari Komang Mahendra Pramana dan Luh Gede Sri Artini (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Tingkat Kesehatan Bank (Pendekatan RGEC) pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk. Kelima, jurnal dari Ni Putu Noviantini Permata Yessi, Sri Mangesti Rahayu dan Maria Goretti Wi Endang (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) Studi pada PT Bank Sinar Harapan Bali periode 2010-2012). Persamaan kelima jurnal di atas dengan penelitian yang akan dilakukan ini terletak pada metode yang digunakan dalam

menganalisis tingkat kesehatan bank, sedangkan perbedaannya terletak pada objek masing-masing yang dipilih.

Maka dari itu, penulis tertarik mengajukan tugas akhir mengenai “**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE *RISK-BASED BANK RATING (RBBR)***” (STUDI KASUS PADA BANK MANDIRI PERIODE 2015- 2017).

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan diatas sebagai latar belakang permasalahan, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam tugas akhir ini yaitu:

1. Bagaimana tingkat kesehatan bank pada Bank Mandiri periode 2015-2017 yang dinilai dengan menggunakan metode *Risk-Based Bank Rating (RBBR)*?
2. Bagaimana tingkat kesehatan bank pada Bank Mandiri periode 2015-2017 yang dinilai dengan wawancara kepada pihak Accounting Group Bank Mandiri?

3. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penulisan

Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank pada Bank Mandiri yang dinilai dengan menggunakan metode *Risk-Based Bank Rating (RBBR)*?

2. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

- 1) Menambah pengetahuan penulis mengenai tingkat kesehatan bank yang dinilai menggunakan metode *Risk-Based Bank Rating (RBBR)*.

2) Sebagai bahan acuan dihari lain jika dimintai pendapat mengenai tingkat kesehatan bank di Indonesia khususnya pada bank yang penulis analisis.

b. Bagi Akademik

1) Diharapkan dapat dijadikan informasi secara ilmiah dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai bagaimana tingkat kesehatan yang dinilai menggunakan metode *Risk-Based Bank Rating* (RBBR).

2) Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia.

c. Bagi Pembaca (Masyarakat Luas)

Diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dan investor sebagai pemikiran mengalokasikan dananya ke bank yang sehat